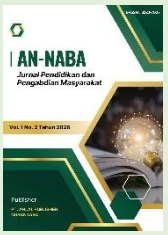
AN-NABA
Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037
Journal Homepage: https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba



OPEN ACCESS

Check for updates

Bimbingan Menjaga Kesatuan Bahasa Di Tengah Kebebasan Berkomunikasi Di Era Digital

Azahra Aqilla[1], Destri Ranasti[2], Siti Aisyah[3], Umaiarsy Syauqiyazmi[4], Wardahtil Ummi[5], Zaskiah Salsabillah[6], Ere Mardella Arbiani[7].

[1-6]Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Institut Agama Islam Imam Asy Syafi'i, Riau, Indonesia,
[7]Universitas Riau, Indonesia.
Email : salsabillahzaskiah384@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing semakin banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, terutama melalui media sosial. Fenomena tersebut menjadi tantangan dalam menjaga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Artikel ini bertujuan untuk membahas kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan serta pengaruh penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing di era digital. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang relevan. Informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sesuai dengan fokus pembahasan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bahasa gaul dan bahasa asing dapat memperkaya variasi komunikasi, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Oleh karena itu, generasi muda perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan tepat tanpa menolak perkembangan bahasa asing. Dengan demikian, kesatuan dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa perlu tetap dijaga di tengah kebebasan berkomunikasi di era digital.

Kata Kunci : Bahasa Indonesia, bahasa persatuan, bahasa gaul, bahasa asing, era digital.

Abstract

The development of digital technology has changed the way people, particularly young generations, use the Indonesian language. Slang and foreign languages are increasingly used in daily communication, especially on social media. This phenomenon presents a challenge to maintaining the position of Indonesian as a unifying language. This article aims to discuss the position of Indonesian as a unifying language and the influence of slang and foreign languages in the digital era. This article employs a literature review method by examining relevant books, scholarly journals, and legislation. The collected information is analyzed descriptively according to the focus of the discussion. The findings show that slang and foreign languages can enrich communication; however, their use should be adjusted to the situation and purpose of communication. Therefore, young people need to develop awareness of using Indonesian appropriately without rejecting the development of foreign languages. Thus, the unity and position of Indonesian as a national identity must be preserved amid the freedom of communication in the digital era.

Keywords: *Indonesian language, unifying language, slang, foreign languages, digital era.*

Copyright © 2026 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang menghubungkan masyarakat dari berbagai suku, budaya, dan daerah (Tania, Bangun et al., 2026). Kedudukan tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga kesatuan bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan hadirnya berbagai media digital telah membawa perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung kini semakin mudah berlangsung melalui media sosial dan berbagai platform digital (Gushevinalti et al., 2020).

Perkembangan komunikasi digital tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga memengaruhi kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa, khususnya di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa gaul semakin banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari maupun media sosial (Rufaidah et al., 2023). Selain itu, pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, juga semakin sering dijumpai. Dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab, penggunaan ungkapan berbahasa Arab pun menjadi bagian dari proses pengenalan dan penguasaan bahasa asing. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebebasan berkomunikasi di era digital turut mendorong munculnya beragam bentuk penggunaan bahasa.

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing yang tidak disesuaikan dengan konteks komunikasi dapat menimbulkan persoalan. Salah satunya adalah berkurangnya perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi formal seperti kegiatan akademik, penulisan ilmiah, dan komunikasi resmi. Sebagian generasi muda bahkan menganggap bahasa Indonesia baku terlalu kaku atau kurang sesuai dengan gaya komunikasi masa kini. Padahal, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat tetap diperlukan agar komunikasi berlangsung dengan jelas dan sesuai dengan kaidah yang berlaku (Mahesti & Jaya, 2024).

Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing tidak harus dihindari sepenuhnya. Keduanya dapat digunakan sesuai dengan situasi, tujuan, dan kebutuhan komunikasi. Persoalan yang perlu diperhatikan bukan sekadar penggunaan

bahasa gaul atau bahasa asing, melainkan kesadaran dalam menempatkan bahasa secara tepat. Oleh karena itu, generasi muda perlu memahami perbedaan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan nonformal agar kebebasan berkomunikasi tidak mengabaikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan serta pengaruh penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing di era digital. Pembahasan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda, khususnya mahasiswa, untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan bertanggung jawab tanpa menutup diri terhadap perkembangan bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode ini dipilih karena pembahasan berfokus pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan serta pengaruh penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing dalam komunikasi di era digital. Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, khususnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Menurut (Zed, 2023), studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan berbagai informasi dari sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menyeleksi sumber yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, membandingkan pandangan dari berbagai sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, perkembangan penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing di kalangan generasi muda, serta upaya

menjaga kesatuan bahasa Indonesia di tengah kebebasan berkomunikasi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia secara tepat sesuai konteks komunikasi tanpa menghambat perkembangan dan penguasaan bahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena menjadi alat pemersatu bangsa yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa daerah. Kedudukan tersebut tidak terlepas dari peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, ketika para pemuda Indonesia menyatakan ikrar untuk menjunjung bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Sejak saat itu, Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas dan persatuan bangsa.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga berkaitan dengan fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Juansah menjelaskan, “Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara.” Kedua kedudukan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran penting, baik dalam membangun identitas bangsa maupun dalam kehidupan kenegaraan (Juansah, 2016).

Pentingnya bahasa sebagai identitas bangsa juga dijelaskan oleh (Marsud, 2008) dalam artikelnya. Ia menyatakan, “Jadi, bahasa menunjukkan identitas bangsa.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa memiliki peran lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi. Bahasa juga menjadi salah satu unsur yang mencerminkan jati diri suatu bangsa. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia perlu dijaga sebagai bagian dari identitas nasional.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga memiliki landasan hukum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 ayat (2) menyebutkan, “Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.” Ketentuan tersebut menegaskan bahwa Bahasa Indonesia mempunyai fungsi penting dalam menjaga

hubungan dan persatuan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda (Republik Indonesia, 2009).

Dalam kehidupan mahasiswa, fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat dilihat ketika mahasiswa dari berbagai daerah berinteraksi dalam kegiatan perkuliahan. Misalnya, ketika mengerjakan tugas kelompok atau berdiskusi di kelas, Bahasa Indonesia digunakan agar setiap anggota dapat saling memahami pendapat dan menyampaikan gagasannya. Dengan demikian, Bahasa Indonesia membantu menciptakan komunikasi yang baik di tengah perbedaan bahasa daerah.

Namun, perkembangan teknologi dan media sosial menghadirkan tantangan tersendiri bagi penggunaan Bahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan bahasa gaul, singkatan, serta mencampurkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari semakin banyak dijumpai. Fenomena tersebut tidak selalu menjadi masalah karena penggunaan bahasa dapat menyesuaikan situasi dan lawan bicara. Akan tetapi, masyarakat tetap perlu memahami kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan bahasa tidak baku dapat digunakan.

Dalam (Marsud, 2008) juga menjelaskan bahwa penyerapan bahasa asing perlu dilakukan tanpa menghilangkan kedudukan Bahasa Indonesia. Ia menyatakan, "Sekali lagi, penyerapan bahasa asing dapat dilakukan dengan syarat tidak meminggirkan atau bahkan menggusur eksistensi bahasa Indonesia, tetapi diharapkan melengkapi kekurangan dalam bahasa Indonesia." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mempelajari bahasa asing bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Hal yang lebih penting adalah tetap menempatkan Bahasa Indonesia sesuai kedudukannya, terutama dalam komunikasi resmi dan kehidupan berbangsa.

B. Pengaruh Bahasa Gaul Dan Bahasa Asing Di Era Digital.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap cara generasi muda berkomunikasi. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan berbagai platform komunikasi lainnya menjadi ruang yang mempercepat penyebaran bahasa gaul dan istilah asing. Kata-kata seperti bestie, overthinking, healing, dan deadline semakin sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Namun, perkembangan ini perlu disertai kesadaran untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, terutama dalam situasi resmi dan kegiatan akademik.

Penggunaan bahasa gaul tidak selalu memberikan dampak negatif. Dalam komunikasi informal, bahasa gaul dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab. Dalam (Sebayang et al., 2024) menjelaskan, "Bahasa gaul mendorong kreativitas dalam berkomunikasi melalui modifikasi kata, singkatan, dan plesetan yang memperkaya kosakata." Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat menghadirkan variasi dalam komunikasi. Meskipun demikian, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara agar tidak mengganggu penggunaan bahasa Indonesia baku.

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menimbulkan kesulitan ketika seseorang harus berkomunikasi dalam situasi formal. Kebiasaan menggunakan kata-kata tidak baku dalam percakapan sehari-hari dapat terbawa ke dalam penulisan tugas, makalah, maupun karya ilmiah. Dalam hal ini, (Saputra, 2020)menjelaskan, "Ragam bahasa formal merupakan ragam bahasa yang biasanya digunakan dalam lingkungan atau situasi resmi, formal, dan kedinasan." Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, bahasa gaul yang biasa digunakan dalam percakapan santai tidak seharusnya digunakan begitu saja dalam penulisan karya ilmiah.

Pentingnya membatasi penggunaan bahasa gaul dalam situasi resmi juga ditegaskan oleh (Sebayang et al., 2024) Mereka menyatakan, "Jika tidak ada kesadaran untuk membatasi penggunaan bahasa gaul dalam konteks resmi, kualitas komunikasi akademik dan profesional akan terus menurun." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda perlu memiliki kemampuan membedakan ragam bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Bahasa yang sesuai untuk percakapan bersama teman belum tentu tepat digunakan dalam tugas perkuliahan atau komunikasi resmi.

Selain bahasa gaul, penggunaan bahasa asing juga semakin banyak ditemukan dalam komunikasi digital. Penggunaan bahasa asing tidak dapat sepenuhnya dihindari karena masyarakat hidup di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan hubungan antarbudaya. Dalam lingkungan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, misalnya, penggunaan ungkapan seperti إِنْ شَاءَ اللهُ (insyaallah) dan شُكْرًا (terima kasih) merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari dan menggunakan bahasa asing merupakan hal yang positif selama dilakukan sesuai

kebutuhan dan konteksnya. Penguasaan bahasa asing seharusnya menjadi nilai tambah, bukan alasan untuk mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, generasi muda perlu memiliki kesadaran dalam menggunakan bahasa sesuai dengan tempat dan situasinya. Bahasa gaul dapat digunakan dalam percakapan santai, sedangkan bahasa Indonesia baku perlu diutamakan dalam kegiatan akademik, penulisan karya ilmiah, dan komunikasi formal. Demikian pula, bahasa asing dapat dipelajari dan digunakan sesuai kebutuhan tanpa mengurangi penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Dengan kemampuan menempatkan setiap ragam bahasa secara tepat, generasi muda dapat mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjaga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa persatuan yang menghubungkan masyarakat dari berbagai suku, budaya, dan daerah. Di tengah perkembangan teknologi digital, kebebasan berkomunikasi telah membawa perubahan terhadap penggunaan bahasa, terutama melalui semakin luasnya penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing di kalangan generasi muda. Perkembangan tersebut dapat memberikan variasi dalam berkomunikasi, tetapi juga perlu diperhatikan agar tidak mengurangi kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia baku.

Penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya. Hal yang lebih penting adalah kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Generasi muda, khususnya mahasiswa, perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia baku dalam lingkungan akademik dan situasi resmi, serta tetap menghargai perkembangan bahasa dan penguasaan bahasa asing.

Dengan demikian, menjaga kesatuan bahasa Indonesia di era digital bukan berarti menolak perkembangan bahasa, melainkan membangun kesadaran untuk menggunakan bahasa secara bijak dan bertanggung jawab. Bahasa Indonesia harus tetap dijaga sebagai identitas bangsa dan bahasa persatuan, sekaligus mampu berkembang mengikuti perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik

Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *6*(01), 083. https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069

Juansah, D. E. (2016). Bahasa Indonesia dan Daerah dalam Perspektif Pendidikan di Banten. *Jurnal Membaca: Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 11–23.

Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan generasi muda. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *7*(2), 19–33. https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.16522

Marsud. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, *1*(2), 39–47.

Republik Indonesia. (2009). *Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 25 ayat (2)*.

Rufaidah, D., Ermawati, & Suhita, R. (2023). Fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, *12*(2), 244–256. https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.6790

Saputra, R. R. (2020). *Bahasa Indonesia*. Poliban Press.

Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 16–33.

Tania, Bangun, A. A., Manjorang, D. M. B., Sinuraya, O. P., & Sitorus, S. A., & Fitri, S. (2026). Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam memperkuat integrasi dan identitas nasional: Studi literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(2), 77–89. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15395

Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.